
NILAI MORAL PADA LIRIK LAGU RUNTAH KARYA DOEL SUMBANG PENDEKATAN STRUKTURAL-SEMANTIK

Oleh

Nina¹⁾, Resya Fakhrunnisa²⁾, Al Juska Sasni Akbar³⁾ & Ichsan Nurjaman⁴⁾

^{1,2,3,4}STKIP Muhammadiyah Bogor

Email: 1ninasalsabila47@gmail.com, 2resya.fakhrunnisa@gmail.com, 3aljuska05umb@gmail.com, 4ichsan2820@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan karya kreatif bersifat imajinatif berdasarkan representasi kehidupan nyata yang diproduksi oleh masyarakat. Pada karya puisi menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna. Pembacaan puisi dapat diiringi musik maupun tanpa musik dalam bentuk syair yang indah sebagai perwujudan karya sastra yang memiliki makna dan amanah yang tersirat. Seniman Doel Sumbang memiliki ciri khas kritik sosial yang terjadi masyarakat. Pada tahun 1995 mempopulerkan lagu Runtah, selang 27 tahun lagu ini kembali populer setelah dinyanyikan oleh artis muda Azmy Z. Bila ditelaah lebih dalam lagu Runtah memiliki nilai moral dari dengan menggunakan pendekatan struktural sematik. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian dari lirik lagu Runtah yang diperoleh melalui chanel Youtube dengan menggunakan teknik simak catat libat cakup. Selanjutnya data dianalisis dengan mendeskripsikan hasil pembahasan sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan pada lagu ini adalah metafora dengan bentuk pengibaratan atau perumpamaan dan sarkasme dengan menggunakan kata kasar serta kalimat tanya sebagai tanda kekesalan/kemarahan. Nilai moral pada lagu ini adalah seorang harus memiliki tanggung jawab untuk menjaga harga dirinya sendiri, keluarga sesuai dengan aturan agama dan sosial yang berlaku di lingkungannya.

Kata Kunci: Nilai Moral, Lagu Runtah, Doel Sumbang, Struktural, Semantik.

Karya sastra merupakan karya kreatif bersifat imajinatif berdasarkan representasi kehidupan nyata yang diproduksi oleh masyarakat. Sastra memiliki keterkaitan yang kuat dengan linguistik karena sastra menggunakan bahasa dalam penyampaiannya. Sastra tak hanya sebuah karya seni bersifat imajinatif penuh emosional tetapi sebagai media kritik sosial masyarakat untuk menyampaikan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Sariju (2004:2) mengatakan bahwa karya sastra muncul melalui latar belakang dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Bahasa digunakan pada karya sastra seperti: puisi, pantun, sajak, prosa fiksi, drama teater, lagu dan sebagainya menurut Jannah (2021:76). Pada karya puisi menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna. Pendapat

ini sejalan dengan Atmazaki (1990:29) yang mengatakan bahwa bahasa pada karya sastra mempunyai sifat khusus yang berbeda, keistimewaan bahasa di dalam sastra banyak memunculkan pemaknaan atau penafsiran khususnya puisi. Puisi mencakup empat hal yakni sosok pribadi penyair, pemilihan kata, perwujudan/representasi kenyataan, dan potensi memberi pengaruh pada audiens (Sayuti:2008:71).

Pembacaan puisi dapat diiringi musik maupun tanpa musik dalam bentuk syair yang indah sebagai perwujudan karya sastra yang memiliki makna dan amanah yang tersirat. Tetapi umumnya pembacaan puisi sering diiringi musik agar lebih menggambarkan makna puisi tersebut. Salah satu syair lagu yang sarat dengan makna moral mengenai problematika sosial masyarakat urban ialah lagu *Runtah* karya Doel Sumbang.



Pertengahan tahun 2022 lagu *Runtah* kembali pada aplikasi *tiktok*, lagu ini lawas diciptakan pada tahun 1995 yang diciptakan dan dipopulerkan oleh Doel Sumbang. Doel Sumbang sendiri adalah seniman dari Jawa Barat dengan mengusung genre Pop-Sunda. Selang 27 tahun lagu ini kembali populer setelah dinyanyikan kembali oleh Azmy Z.

Landasan yang mendasari memilih lagu karya Doel Sumbang yakni: (1) genre musik Pop-Sunda sebagai eksistensi dari budaya Sunda, (2) memiliki ciri khas penyampaian syairnya seperti sedang mengobrol dengan teman sebaya/sepermainan, (3) pemilihan diksi dan gaya bahasa yang nyetrik, dan (4) lagu-lagu yang diciptakannya mengungkapkan kritik sosial terhadap pejabat negara dan masyarakat urban. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi struktural syair lagu *Runtah* karya Doel Sumbang dengan menggunakan pendekatan semantik yang meliputi makna dan gaya bahasa untuk menemukan nilai moral pada syair lagu ini khususnya komponen moral agama dan darigama. Moral agama adalah ajaran yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist, sedangkan darigama adalah ajaran yang sesuai dengan aturan-aturan kehidupan di suatu masyarakat menurut Pramanik (2013:78).

Sebuah penelitian yang baik hendaknya meninjau literasi penelitian terdahulu/sebelumnya, hal ini bertujuan untuk memenuhi standarisasi dalam sebuah penelitian. Selain itu untuk mengeksplorasi atas temuan yang terkait sebagai pedoman dalam penelitian ini. Berdasarkan study literatur begitu banyak analisis makna nilai moral yang menggunakan sumber datanya sebuah lirik, sudah ada beberapa penelitian mengenai makna moral pada lirik lagu Doel Sumbang tetapi secara spesifik lagu *Runtah* belum ditemukan. Manfaat penelitian ini dalam dunia pendidikan diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dalam pembelajaran sastra khususnya puisi musikal, sedangkan manfaat praktis untuk masyarakat umum dapat menemukan nilai moral pada syair lagu sesuai keadaan zaman. Selain itu dapat menambah keilmuan di bidang

linguistik, sastra, seni dan psikologi. Maka, berdasarkan penjelasan di atas peneliti menarik untuk meneliti nilai moral pada syair lagu *Runtah* karya Doel Sumbang menggunakan pendekatan struktural-semantik.

LANDASAN TEORI

Lirik lagu merupakan bagian dari puisi musikal yang populer di masyarakat. Penulis/pencipta lagu memiliki amanat tersirat dalam sebuah lagu sehingga memiliki sebuah kontruksi puisi sebagai sarana menyampaikan amanat/makna kepada pendengar. Struktural puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Pendapat ini sejalan dengan Hasanuddin (2012:28) mengatakan bahwa sajak dalam struktur puisi sebagai karya sastra tentulah menggunakan bahasa sebagai medianya, maka hal pertama serta yang utama dalam penciptaan sajak adalah penggunaan sarana berbahasa dengan mengikuti konvensi bahasa. Penyair/pencipta menggunakan konvensi bahasa untuk mengalirkan satuan arti yang melambangkan emosi dan tema yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Lirik lagu sebaiknya memiliki makna daya magis, maka penyair harus mempertimbangkan secara cermat pemilihan katanya. Pendapat ini sejalan dengan Waluyi (2003:73) yang mengatakan bahwa pemilihan kata dalam puisi harus memperhatikan: pembendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata-kata. Sedangkan Jabrohim & Chairul Shaleh (2001:35) berpendapat bahwa diksi mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan sebuah karya sastra. Umumnya penyair memilih kata-kata yang bersifat konotatif tetapi seiring berjalannya waktu banyak penyair yang menggunakan kata-kata populer atau bahasa sehari-hari.

Semantik merupakan salah satu studi di bidang linguistik yang fokus mempelajari tentang makna atau arti, yang mencakup tataran morfologi, gramatika dan semantik menurut Chaer (2009:2). Dalam sejarah linguistik, selain semantik ada juga ilmu semiotika, semiologi, semasiologi, sememik,

dam semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna dari suatu lambang atau tanda. Namun kajian semantik lebih tepat pada penelitian karena sesuai dengan pendapat Chaer (2009:3) yang mengatakan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai komunikasi verbal. Pernyataan ini sesuai dengan Saeed (1997:3) yang mengatakan bahwa *a semantics is the study of meaning communicated through language an semantics is the study of the meanings of words and sentences* artinya bahwa makna sebuah bahasa merupakan makna kata dan kalimat yang terdapat dalam suatu konteks kalimat.

Dalam kajian semantik menjelaskan makna leksikal dan gramatikal. Agar penelitian lebih fokus maka peneliti akan mengkaji secara spesifik sumber data menggunakan teori makna gramatikal. Makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa menurut Kridalaksana (2008). Selain itu, makna gramatikal terbentuk dari proses morfologis, yang melahirkan makna yang berbeda dari referennya. Nama lain dari makna gramatikal yakni makna fungsional atau makna internal atau makna struktural.

Makna gramatikal pun mencakup makna kiasan (*figurative meaning*). Menurut Kridalaksana (2008) makna kiasan merupakan pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya. Makna kiasan terbentuk secara metaforis dan dapat dimaknai sebagai makna kata atau kelompok kata yang bukan makna sebenarnya, melainkan mengiaskan sesuatu. Misalnya penggunaan frasa *bunga desa*, bukan berarti ada sebuah bunga di suatu desak tetapi kiasan untuk mengvisualkan sosok gadis yang paling cantik pada suatu daerah. Makna kiasan merupakan penyimbangan dari bahasa baku, lalu bentuk dari penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan kata-kata agar memperoleh efek tertentu atau makna khusus.

Nilai adalah konsep ideal tentang sesuatu yang dipandang berharga serta mempengaruhi perilaku seseorang atau

masyarakat yang memiliki nilai tersebut. Nilai mengandung harapan yang diinginkan oleh manusia yang bersifat normative sehingga diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia. Pendapat ini sejalan dengan Daroesa (1986:20) yang mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang karena hal tersebut menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*saflying*), menarik (*interest*), dan berguna (*belive*). Sedangkan moral adalah pandangan pada pribadi manusia, dinilai dari perbuatan, tindakan, sikap, wibawa, dan budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Suseno (1987:15) yang mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya perilaku manusia sebagai manusia. Jadi dapat disimpulkan nilai moral adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, yang dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama, keluarga, dan diri sendiri.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian adalah cara yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. Metode penelitian digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam suatu penelitian (Sudaryanto, 1993:9). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik serta dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah menurut Moleong (2017:6). Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah lirik lagu yang berjudul *Runtah* karya Doel Sumbang. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik simak catat pada chanel *Doel Sumbang* pada platform *Youtube*. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa, tak hanya secara lisan tetapi juga bahasa tulis menurut Mahsun (2005:93).



Selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan ragam makna dan nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu *Runtah* karya Doel Sumbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral pada setiap masyarakat/wilayah tentunya berbeda-beda. Tetapi secara garis besar perwujudan nilai moralnya hampir sama. Pendapat ini sejalan dengan Suseno (1987:141) yang mengatakan bahwa nilai moral adalah tindakan yang berkaitan dengan nilai moral kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realitas dan kritis. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui nilai moral khususnya tanggung jawab berdasarkan agama dan darigama.

Analisis Struktural Lirik Runtah Berdasarkan Inderawi:

Pannonna alus, irung alus, biwir alus (Matanya bagus, hidung bagus bibir Bagus)

Pembahasan: Pada lirik lagu di atas menggambarkan anatomi sosok perempuan yang memiliki bentuk mata, hidung dan bibir yang indah atau bagus sesuai dengan standar kecantikan wanita pada umumnya masyarakat Indonesia. Pencipta lagu menggunakan spesifikasi bentuk wajah wanita untuk mengvisualisasi kecantikan wanita.

Ditempo ti hareup ti gigir mani mulus (Dilihat dari depan dari samping sangat mulus)

Pembahasan: Pada lirik di atas menggambarkan sudut pandang orang kedua, khususnya pandangan laki-laki yang menilai perempuan tersebut terlihat cantik dari berbagai sisi. Baik dilihat dari depan, pinggir/samping, bahkan dari belakang menggambarkan kulit perempuan tersebut sangat mulus artinya tidak ada bekas luka atau warna kulit yang tidak merata.

Ngan hanjakal pisan kalakuan siga setan (Tapi sayang sekali kelakuan seperti Setan)

Pembahasan: Pada lirik di atas mengungkapkan perasaan kekecewaan atau keprihatinan dari sudut pandang laki-laki yang menyayangkan perilaku perempuan cantik yang berperilaku seperti setan. Pemilihan kata *Setan* merujuk sifat setan yang suka menggoda manusia untuk melakukan perbuatan maksiat atau dosa. Definisi setan dalam kamus KBBI edisi revisi (2005) ialah roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat.

Gunta-ganti jalu teu sidikna unggal minggu (Ganti-ganti lelaki tidak kurang setiap minggu)

Pembahasan: Pada lirik di atas menggambarkan perilaku wanita tersebut sering bergonta-ganti laki-laki. Pencipta lagu menggunakan diksi *teu sidikna unggal minggu* untuk menjelaskan seringnya gonta ganti laki-laki paling lama hanya satu minggu saja.

Naha kunaon nu geulis loba nu bangor (Kenapa yang cantik banyak yang nakal)

Naha kunaon nu bangor loba nu geulis? (Kenapa yang nakal banyak yang cantik)

Pembahasan: Pada lirik di atas bentuk kalimat tanya, si penulis lirik ingin mempertanyakan permasalahan yang umum di masyarakat tentang fenomena mengenai mengapa wanita cantik memiliki sikap yang melanggar norma agama dan agama. Penggunaan kata *bangor* merujuk makna sikap yang nakal, lebih berorientasi kepada hal negatif khususnya seksual (lacur). Secara makna leksikal nakal memiliki definisi suka berbuat kurang baik (tidak menurut, buruk kelakuan, mengganggu dan sebagainya terutama bagi anak-anak). Penggunaan kata *geulis*, memiliki makna bahwa wanita cantik berpotensi lebih tinggi untuk menggoda lawan jenisnya karena memiliki wajah atau rupawan yang mampu menggoda lawan jenisnya. Sehingga penulis menyimpulkan umumnya di masyarakat wanita cantik memiliki potensi lebih tinggi untuk menjadi nakal/menggoda lawan jenis dengan memanfaatkan kecantikannya.

Sigana mah ngarasa asa aing hadé rupa, Jang Oman (Sepertinya karena merasa punya paras yang bagus, Jang Oman)

Bisa payu ka sasaha tungtungna jadi cilaka (Bisa laku Ke siapa pun akhirnya jadi celaka)

Pembahasan: Lanjutan dari lirik sebelumnya, pada lirik ini memiliki makna sebuah jawaban dari pertanyaan lirik sebelumnya. Jawabannya dari sudut pandang orang lain terutama penilaian laki-laki mengenai alasan mengapa wanita cantik lebih banyak yang memilih berperilaku menggoda lawan jenis, alasannya yakni si perempuan merasa memiliki wajah yang rupawan atau cantik. Sehingga memiliki asumsi banyak laki-laki yang menyukai dan mendekatinya tetapi ujung-ujungnya bisa menyebabkan sebuah petaka. Untuk menggambarkan sebuah konsekuensi dari pilihannya itu, penulis menggunakan kata *cilaka*, secara harfiah kata *cilaka* atau celaka adalah mendapatkan kesulitan, kemalangan, kesusahan, dan sebagainya. Artinya bila seorang perempuan terlalu mudah menerima ajakan laki-laki melakukan hal yang melanggar norma agama dan norma sosial maka tentunya kelak akan mendapatkan sebuah permasalahan. Saat ini masyarakat sering ditemukan pada kalangan remaja kejadian hamil di luar pernikahan atau dikenal dengan istilah MBA (*Married Because Accident*). Dampak besar dari kejadian ini adalah hancurnya masa depan perempuan tersebut sehingga memicu berbagai permasalahan misalnya putus sekolah, aborsi, rentan mengalami stres dan depresi karena timbul perasaan malu dikucilkan oleh lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan (Putri, 2019 dalam Patimatun, 2019).

Kulit kelir koneng cangkang cau (Kulit kelir kuning kulit pisang)

Pembahasan: Pada lirik lagu di atas menggambar fisik si perempuan yang memiliki warna kulit yang coklat dominan kuning atau menggambarkan warna kulit Indonesia atau mirip etnis Cina, karena wanita Indonesia memiliki dominan warna kuning. Dikutip dari Kompas.com Asia dijuluki benua kuning

karena mayoritas penduduknya memiliki warna kulit yang kekuningan, khususnya dari ras Mongoloid yang banyak ditemukan di Cina, Mongolia, Korea, Jepang dan Vietnam. Berdasarkan Penulis menggunakan gaya bahasa ibarat atau perumpamaan, yakni mengibaratkan warna kulit perempuan tersebut seperti warna kulit pisang yang sudah matang/menguning.

Huntuna bodas tipung tarigu (Giginya putih tepung terigu)

Pembahasan: Pada lirik di atas penulis menggunakan gaya bahasa ibarat atau perumpamaan dengan menggambarkan atau mengvisualkan warna gigi perempuan tersebut putih seperti putih tepung terigu.

Biwir beureum-beureum jawer hayam (Bibir merah merah jawer ayam)

Pembahasan: Pada lirik di atas penulis menggunakan gaya bahasa ibarat atau perumpamaan dengan menggambarkan atau mengvisualkan warna bibir perempuan tersebut dengan warna merah merona seperti *jawer ayam* atau dalam bahasa Indonesia disebut jengger ayam. Jengger ayam adalah mahkota merah bergerigi yang terletak di atas kepala ayam.

Panon coklat kopi susu (Mata coklat kopi susu)

Pembahasan: Pada lirik di atas penulis menggunakan gaya bahasa ibarat atau perumpamaan dengan menggambarkan atau mengvisualkan warna mata perempuan tersebut yang memiliki warna coklat seperti kopi susu.

Ngan naha atuh beut dimumurah? (Kenapa mau merendahkan harga diri)

Pembahasan: Pada lirik di atas penulis memberikan pertanyaan, alasan mengapa perempuan tersebut mau merendahkan harga dirinya. Hal ini menunjukkan rasa keprihantinannya terhadap pemikiran perempuan.

Gebleg hirup daek jadi runtah (Bodoh, kok mau saja jadi sampah)

Pembahasan: Pada lirik di atas penulis menggunakan gaya bahasa sarkasme atau sindiran yang pedas dengan menggunakan kata *gebleg* yang artinya bodoh sekali. Saat

perempuan memilih stigma kehidupan bebas maka pilihannya tersebut dinilai bodoh oleh orang lain. Selain itu menggunakan kata *runtah* yang artinya sampah, yang memberikan kesan atau pengaruh yang negatif khususnya hal yang menjijikan, bau, benda yang sudah tidak berharga sehingga layak untuk dibuang. Penulis memilih menggunakan diksi *gebleg* dan *runtah* untuk mengungkapkan kekesalan melihat kondisi remaja perempuan saat ini yang tidak mengindahkan norma-norma agama dan sosial sehingga mereka melakukan sesuka hati. Hingga pada akhirnya mereka sendiri diperlakukan sewenang-wenang oleh kaum laki-laki (dicampakkan, dibuang) seperti sampah ketika mereka sudah tidak menginginkannya lagi.

Ulah bangga bisa gonta ganti jalu (Jangan bangga bisa gonta-ganti laki-laki)

Komo bari jeung poho dibaju (Apalagi sampai lupa tidak pakai baju)

Pembahasan: Pada lirik di atas penulis memberikan nasihat bahwa jangan memiliki rasa sombong karena memiliki wajah cantik sehingga bisa sesuka hati gonta-ganti laki-laki. Lalu pada lirik di atas menggunakan konjungsi *komo bari* yang artinya apalagi sampai ini adalah hiperbola yang menunjukkan puncak kekesalan penulis terhadap perilaku remaja perempuan saat ini yang memakai baju sangat seksi sampai hampir telanjang di muka umum. *Meni jiga hirup zaman batu weh baheula, cik sing isin kana bulucun teh* (Hidup seperti zaman batu/purba, tolong memiliki rasa malu jangan mau telanjang)

Pembahasan: Ini bukan bagian dari lirik lagu tetapi seperti sebuah nasihat kepada kaum perempuan agar jangan berpakaian seperti zaman purba, di mana zaman dulu tidak memakai baju.

Analisis Gaya Bahasa

Peneliti menggunakan pendekatan struktural-semantik, di mana setelah dilakukan analisis struktural dikaji dari inderawi, penulis ingin menggambarkan atau memvisualisasi kecantikan wanita dengan menggunakan pengibaratan benda atau disebut metafora. Gaya bahasa metafora yang digunakan antara lain: (1) *Kulit kelir koneng cangkang cau*, (2)

Huntuna bodas tipung tarigu, (3) *Biwir beureum-beureum jawer hayam*, dan (4) *Panon coklat kopi susu*.

Penulis menggunakan gaya bahasa sarkasme, sarkasme adalah penggunaan kata-kata pedas yang dituukan untuk menyakiti hati orang lain, kata ini berupa cemooh dan ejekan kasar yang cenderung ke arah negatif. Dalam penulisan karya sastra selain untuk memperindah karya sastra, gaya bahasa sarkasme bertujuan untuk mengungkapkan suatu perasaan kesal dan marah terhadap sesuatu atau seseorang. Penulis menggunakan kata-kata sarkasme untuk mengungkapkan kekesalan, keprihatinan dan kemarahan terhadap kehidupan remaja perempuan saat ini, kata-kata yang digunakan antara lain: (1) *setan*, (2) *gebleg*, (3) *runtah*, (4) *cilaka*; dan (5) *bulucun*. Gaya bahasa sarkasme yang digunakan penulis tak hanya menggunakan kata-kata kasar tetapi seolah-olah memberikan pertanyaan atau kalimat interogatif. Penulis memberikan pertanyaan tersebut untuk menunjukkan keprihatinannya karena banyaknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Kalimat interogatif yang digunakan antara lain: (1) *Naha kunaon nu geulis loba nu bangor, Naha kunaon nu bangor loba nu geulis?*; (2) *Ngan naha atuh beut dimumurah?*.

Analisis Nilai Moral

Berdasarkan salah satu ayat dalam surat An-Nur 24 ayat 31: "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-

anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." Selain itu di dalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa seorang wanita muslim harus menutup aurat. Selain itu pada surat Al-Isra ayat 32 Allah SWT melarang umatnya mendekati dan melakukan perzinaan: "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk".

Dari kedua ayat ini sudah dijelaskan bahwa hakikatnya manusia harus harus menjauhi perilaku yang dilarang oleh Allah SWT, tentunya tujuannya agar tidak mendapatkan permasalahan dikemudian hari. Dalam norma masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang memegang teguh kebudayaan timur, dimana seorang wanita harus menjaga harkat, derajat dan harga dirinya dengan menggunakan pakaian yang sesuai norma agama dan sosial, tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama dan norma sosial masyarakat. Nilai moral pada lagu ini adalah seorang harus memiliki tanggung jawab untuk menjaga harga dirinya sendiri, keluarga sesuai dengan aturan agama dan sosial yang berlaku di lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan pada lagu ini adalah metafora dengan bentuk pengibaratan atau perumpamaan dan sarkasme dengan menggunakan kata kasar serta kalimat tanya sebagai tanda kekesalan/kemarahan. Nilai moral pada lagu ini adalah seorang harus memiliki tanggung jawab untuk menjaga harga dirinya sendiri, keluarga sesuai dengan aturan agama dan sosial yang berlaku di lingkungannya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmazaki. 1990. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: Angkasa Raya.
- [2] Chaer, A. 2009. Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Daroesa, Bambang. 1986. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- [4] Hasanuddin, WS. 2012. Membaca dan Menilai Sajak. Bandung: Angkasa
- [5] Jannah, M. Dwita. 2021. Analisis Semantik Ragam Makna Pada Lirik Lagu Desember Karya Band Efek Rumah Kaca. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia Teks. Vol 1 No 2. hal 75-84. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7il.21830>
- [6] Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- [7] Moleong, J. Lexi. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- [8] Patimatun, Penti. 2019. Dampak Psikologis Bagi Remaja yang Hamil di Luar Nikah. Buletin KPIN. Vol 5 No 14 Juli 2019.
- [9] Pramanik, N Dewi. 2013. Syair Lagu Jenis Pop Sunda Karya Doel Sumbang (Kajian Struktural-Semiotik dan Nilai Moral). Jurnal Lokabasa. Vol 4 No 1. hal 77-84.
- [10] Sayuti, Suminto A . 2008. Berkenalan dengan Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- [11] Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana. Yogyakarta: Duta Wacana.
- [12] Suseno, Franz Magnis. 1987. Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- [13] Verelladevanka Adryamarthanino. 2022. Mengapa Asia Dijuluki Benua Kuning?. Kompas.com edisi 10 Januari 2022



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSNGKAN